

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan gambaran bahwa perusahaan mempunyai peran sebagai suatu titik temu antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (para manajer) yang diberikan kepercayaan untuk mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan *agent*. Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau para pemegang saham, sedangkan *agent* adalah pihak yang mengelola perusahaan atau pihak manajemen.

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk melaksanakan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Sebagai *agent* pihak manajemen mempunyai tanggung jawab memaksimalkan keuntungan *principal* (pemilik perusahaan) dan sebagai imbalannya, pihak manajemen akan mendapatkan *fee* sesuai kontrak. Teori ini memiliki asumsi bahwa pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan *fee* yang diterima dari *principal* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sedangkan pihak *principal* termotivasi untuk membuat kontrak atau memaksimalkan

keuntungan dari sumber daya untuk mensejahterakan dirinya. Oleh karena itu dengan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan muncul permasalahan keagenan (*agency problems*).

## **2.1.2 Manajemen Laba**

### **2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba**

Nuryaman (2008) menjelaskan manajemen laba adalah suatu keadaan dimana manajemen melakukan suatu tindakan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, atau menurunkan pelaporan laba. Dengan kata lain manajemen laba adalah aktivitas manajemen manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

### **2.1.2.2 Pola-pola Manajemen Laba**

Scott (2015) dalam Sari dan Kristanti (2015) membagi pola-pola manajemen yang dapat dilakukan oleh manajer dengan cara:

#### *1.) Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada periode sulit yaitu ketika penataan kembali struktur organisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Manajer memiliki harapan laba pada periode yang akan datang dapat meningkat karena menurunnya beban periode yang akan datang.

## 2.) *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Pola ini dapat dilakukan dengan cara mengambil simpanan pada periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya.

Tindakan ini memiliki tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi karena manajer mempunyai motivasi untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

## 3.) *Income Minimization*

*Income Minimization* dilakukan sebagai alasan politis ketika periode laba yang jumlahnya besar sehingga jika laba perusahaan pada periode mendatang tidak sesuai harapan atau menurun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Contoh: penghapusan aset tetap berwujud dan tidak berwujud.

## 4.) *Income Smoothing*

*Income smoothing* atau perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, dengan tujuan perusahaan terlihat tidak berisiko tinggi dan stabil, karena pada umumnya investor menyukai laba yang stabil.

### 2.1.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) mengungkapkan penyebab terjadinya manajemen laba, yaitu:

#### 1.) Motivasi Bonus

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

#### 2.) Motivasi Kontraktual Lainnya.

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggan utang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical default (kegagalan dalam pelunasan utang).

#### 3.) Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industri yang strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Dalam hal demikian, perusahaan ini akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang diperoleh.

#### 4.) Perpindahan CEO

CEO (*Chief Executive Officer*) yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak dipecat.

## 5.) Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh para investor dan analis untuk menilai saham. Dalam hal demikian, kondisi ini dapat kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi earnings dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek.

### 2.1.2.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1) Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih

Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.

2) Mencatat pendapatan palsu

Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun.

3) Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan.

4) Tidak mengungkapkan semua kewajiban

Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Azlina (2010) ukuran perusahaan merupakan suatu skala mengklasifikasikan besar dan kecilnya suatu dengan berbagai cara, antara lain: total penjualan, total aset, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai penjualan, nilai *equity*, atau nilai aset pada perusahaan tersebut.

### 2.1.4 Leverage

Menurut Fahmi (2013) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan.

Menurut Alfira (2014) perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja baik, walaupun sebenarnya kondisi perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi karena utangnya besar. Dengan kondisi seperti ini, manajemen sering melakukan hal-hal seperti mengolah laporan keuangan agar perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik dan memiliki prospek yang bagus dan sepiantasnya untuk diberikan pinjaman dana.

### 2.1.5 Umur Perusahaan

Menurut Indracahya dan Faisol (2017) umur perusahaan adalah sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Perusahaan pada umumnya didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Menurut Rahmawati (2012) umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan, dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam perekonomian. Oleh karena itu umur perusahaan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh investor dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya mempunyai profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri.

## 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari

Tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti – Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dhaneswari dan Widuri (2013)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2010-2012	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Manajemen Laba X1 = Asimetri Informasi X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Beban Pajak Tangguhan	Asimetri informasi dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2	Sari dan Kristanti (2015)	Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Perataan Laba X1 = Umur X2 = Ukuran X3 = Profitabilitas	Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba



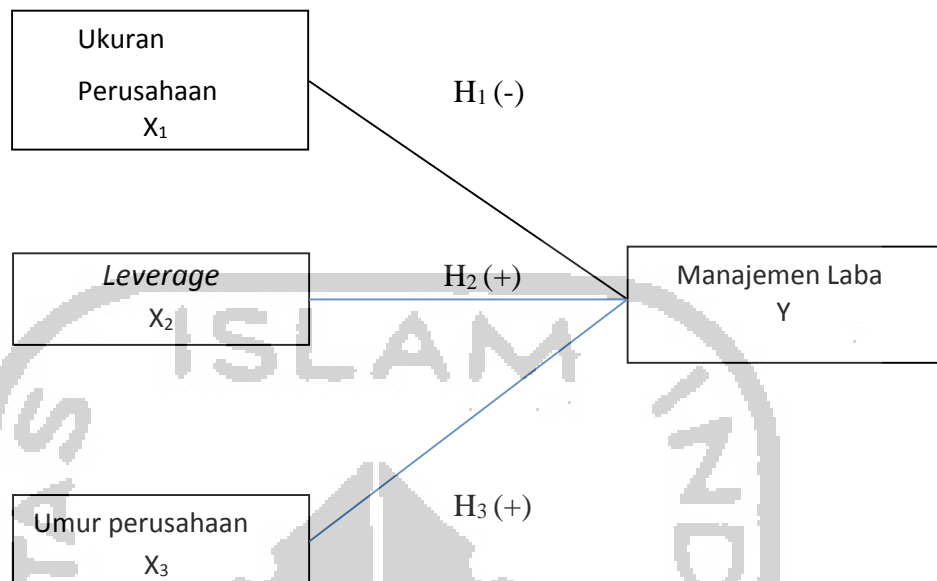
No	Nama Peneliti – Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Utari dan Sari (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institutional pada Manajemen Laba	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Manajemen Laba X1 = Asimetri Informasi X2 = <i>Leverage</i> X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = Kepemilikan Institutional	Asimetri informasi dan leverage berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba
4.	Susanto dan Majid (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Manajemen Laba X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Reputasi Auditor X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = Kepemilikan Institutional X4 = <i>Financial Leverage</i> X5 = Tingkat Pendidikan Direktur Utama	Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan ukuran perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan institusional, Financial Leverage, dan tingkat pendidikan direktur utama tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

No	Nama Peneliti – Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Indracahya dan Faisol (2017)	The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management ( Empirical Study Of Manufacturing Companies in BEI 2014 – 2016 )	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Manajemen Laba X1 = Good Corporate Governance X2 = Leverage X3 = Umur Perusahaan X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Profitabilitas	Good Corporate Governance memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan pengaruh yang ditimbulkan adalah negatif. Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. Umur Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif.

No	Nama Peneliti – Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Wardani dan Isbela (2017)	Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Manajemen Laba X1 = Strategi Bisnis X2 = Leverage X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Profitabilitas	Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan strategi bisnis berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh
7	Firda dan Muniarti (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Y = Perataan Laba X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Umur Perusahaan X3 = Struktur Kepemilikan	Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1.** Kerangka Pemikiran

## 2.3 Perumusan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan dijadikan proksi tingkat ketidakpastian, karena perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil. Karena perusahaan besar lebih dikenal oleh masyarakat maka informasi terkait perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hasil penelitian Susanto dan Majid (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba akan

tetapi Dhaneswari dan Widuri (2013) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **2.3.2 Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba**

Besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau pinjaman dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Rendah atau tingginya tingkat *leverage* dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi disebabkan oleh hutang yang lebih besar dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang tidak kuat terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat menentukan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Husnan (2001) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh keuangan

perusahaan yang kurang tepat dalam pengelolaannya atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain mengakibatkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Hasil penelitian Susanto dan Majid (2017) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akan tetapi Utari dan Sari (2016) meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Wardani dan Isbela (2017) menemukan hubungan positif antara *leverage* dan manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **2.3.3 Pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba**

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Umur perusahaan adalah sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan labanya dan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena memiliki pengalaman dalam mengelola bisnisnya dan lebih dipercaya calon investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri juga lebih banyak memiliki data-data keuangan sehingga manajemen dapat

memprediksi laba karena tren perusahaan mudah dilihat. Hal ini dapat memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil dari penelitian Indrachya dan Faisol (2017) bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akan tetapi Sari dan Kristanti (2015) meneliti pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Firsta dan Muniarti (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

